

PERKEMBANGAN AGAMA DAN RELIGI DI INDONESIA

Makalah

Disajikan dalam diskusi Jurusan Pendidikan Sejarah

FPIPS UPI Bandung

Oleh :

Drs. Syarif Moeis

NIP : 195903051989011001



**JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
BANDUNG 2009**

PERKEMBANGAN AGAMA DAN RELIGI DI INDONESIA

1. Pendahuluan

Masyarakat Indonesia memiliki sejarah yang panjang, dalam studi tentang asal usul manusia beberapa tempat di Indonesia bahkan dianggap sebagai salah satu pusat persebaran manusia pertama, yaitu setelah ditemukan fosil-fosil manusia pertama seperti *phitechanthropus erectus*, *phitechanthropus Mojokertensis*, ataupun manusia *wajak*. Khasanah budaya masyarakat Indonesia diperkaya lagi dengan banyaknya masyarakat asing yang melakukan interaksi dengan masyarakat setempat, yaitu dari mulai masyarakat-masyarakat di sekitar Indonesia dari kawasan Asia barat, timur, tengah, tenggara, kawasan Polinesia, Micronesia, atau melanesia di kawasan Indonesia Timur, dan dari daratan Eropa banyak mewarnai sejarah kebudayaan masyarakat Indonesia.

Berbagai unsur kebudayaan asing bercampur baur dengan kebudayaan lokal yang kemudian dianggap sebagai kebudayaan masyarakat Indonesia bercampur baur mulai dari unsur-unsur kebudayaan material sampai pada bentuk kebudayaan immaterial, seperti bahasa bahkan sampai unsur kebudayaan yang sebenarnya sulit untuk berubah, yaitu kepercayaan atau dalam bahasa umum disebut sebagai religi.

Sekarangnya ada tujuh kepercayaan yang sampai sekarang diakui sebagai agama di Indonesia, yang secara umum terdiri dari dua bentuk agama yaitu agama yang dianggap sebagai wahyu Tuhan dan agama yang berasal dari manusia-manusia suci; bahkan kalau mengacu pada konsep religi secara umum mungkin agama yang ada di Indonesia ini tidak hanya sekedar tujuh buah, dimana yang ketujuh agama ini juga sebenarnya semuanya adalah agama yang berasal dari masyarakat luar Indonesia, namun berpuluh-puluh bahkan beratus-ratus sesuai dengan keberadaan masyarakat dan kebudayaan di Indonesia yang menurut Hildred Geertz (1983) lebih dari 300 etnik. Adalah satu kenyataan menarik tentang kehidupan beragama di Indonesia ini, bahwa pada perkembangannya kemudian, keberdampungan antara banyak unsur keyakinan dan religi ini tidak hanya membuat mereka berdiri sendiri-sendiri, tetapi ada percampuran satu sama lain, yang dalam istilah kepercayaan disebut sebagai sinkritisme.

Dalam penulisan ini agaknya gambaran tentang agama religi akan lebih dibatasi pada keberadaan dan persebaran agama yang secara formal diakui oleh negara, dengan beberapa karakteristik religi yang hidup para beberapa bentuk masyarakat seperti masyarakat dan kebudayaan peramu, peladang, petani sawah, dan nelayan.

2. Pluralisme Agama di Indonesia

Agama adalah suatu bentuk pemujaan dan peribadatan menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang pada Zat yang dianggap layak untuk dipuja, disembah, atau diibadati; Zat mana sifatnya transendental – *supra natura*. Tujuan dari adanya agama ini jelas, yaitu untuk menuntun manusia hidup sebagaimana layaknya manusia; Aritoteles menyebutkan bahwa satu ciri dari manusia itu adalah mahluk yang *membelum*, mereka senantiasa merasa tidak puas dengan apa yang ada, sering terjadi bahwa untuk memenuhi dorongan ketidakpuasannya itu mereka tidak lagi menghiraukan nilai-nilai kemanusiaan', *homo homini lupus*.

Agama itu sifatnya universal, dalam arti berlaku untuk orang banyak, tidak ada satu agamapun di dunia ini yang sifat kepentingannya parsial (satu kelompok) apalagi individual. Orang perorangan bebas untuk menentukan agamanya sesuai dengan keyakinan masing-masing, keyakinan mana bisa dipengaruhi oleh siapa saja di luar dirinya, namun yang lebih berkualitas adalah keyakinan atas dasar kesadaran sendiri melalui pengamatan, pembelajaran, pendalaman, penghayatan dan pemahaman tentang agama yang dihadapi; kebenaran akhirnya timbul menurut diri sendiri atas dasar keyakinan menurut tuntunan agama, sedangkan kebenaran yang disampaikan orang lain hanya sebatas media atau salah satu masukan yang dapat memperkaya analisa mencapai kebenaran itu. Kebenaran tanpa tuntunan agama akhirnya dapat menyesatkan keyakinan manusia, kebenaran itu harus mempunyai dasar pijakan; bila tanpa didasari atas pijakan agama, dapat dibayangkan kalau misalnya jumlah seluruh penduduk bumi ini ada 1 miliar orang, maka kemungkinan yang timbul adalah sebanyak 1 miliar kebenaran !.

Potensi, kapasitas, emosi, pengalaman dan akal manusia itu tidak sama, tidak mengherankan bila dalam menentukan keyakinannya atas berpuluh-puluh bahkan mungkin beribu-ribu agama di dunia ini kemudian timbul kelompok-kelompok keagamaan. Bila kita mengacu pada proses timbulnya keyakinan untuk mencapai suatu kebenaran seperti di atas, keadaan ini sebenarnya tidak perlu dirisaukan; kita mempunyai prinsip tentang kebenaran, perkara ternyata orang lain mempunyai prinsip kebenaran yang berlainan sepertinya itu adalah hak masing-masing orang; toh, dalam setiap agama manapun ada sistem pengaturan tentang hidup bersama, antar sesama umat juga antar umat yang berbeda, suami dengan istri, laki-laki dengan perempuan, orang tua dengan anak, anak dengan anak, dan banyak lagi hubungan antar manusia.

Yang biasanya menjadi masalah adalah satu fihak merasa lebih benar dari fihak lainnya melalui praktek-praktek pemaksaan atau kekuasaan sehingga akhirnya timbul pertentangan, baik menyangkut lingkup individual maupun kelompok. Pada bentuk yang lain berkaitan dengan agama ini bahwa tidak jarang ada kelompok-kelompok keagamaan yang menyimpang dari prinsip-prinsip kebenaran menurut agama yang diyakininya, kebenaran yang ada disini sifatnya sefihak yaitu yang menurut kelompok tersebut benar bukan menurut agamanya.

Masalah lainnya yang biasa terjadi adalah banyak orang yang dianggap sebagai pemimpin masyarakat yang mempunyai prinsip-prinsip kebenaran dan sering berbicara tentang prinsip kebenaran itu tetapi tingkah lakunya tidak sesuai dengan apa yang mereka sampaikan atau bicarakan; bagaimana pengaruhnya terhadap orang banyak sedangkan pemimpinnya tidak menunjukkan bahwa mereka pantas untuk dijadikan sebagai figur pemimpin masyarakat ? bagaimana jadinya bila seorang yang dianggap tidak benar menyerukan tentang ketidak- benaran atau bahkan tentang kebenaran ?

Indonesia terletak di antara samudera Indonesia dan samudera Pasifik, sangat mempengaruhi terciptanya pluralitas agama di dalam masyarakat Indonesia. Oleh karena letaknya yang berada di tengah-tengah lalu-lintas perdagangan laut melalui kedua samudera tersebut, maka masyarakat Indonesia telah sejak lama sekali memperoleh berbagai-bagai pengaruh kebudayaan bangsa lain melalui para pedagang asing, dari mulai pengaruh kebudayaan India, Cina, Persia, sampai Eropa; sedangkan Jepang yang pernah menduduki Indonesia untuk beberapa tahun agak kurang berpengaruh terhadap kepercayaan masyarakat setempat.

3. Bentuk Kontak dengan Budaya Asing

Adanya kontak antar kebudayaan, yaitu antara budaya Indonesia dengan budaya asing yang berlangsung selama ini telah membawa perubahan besar, kontak mana terjadi melalui kontak langsung maupun tidak langsung seperti melalui pendudukan pada masa-masa sebelum kemerdekaan, politik, pendidikan, kerjasama ekonomi dan pertahanan, ataupun pariwisata. Sebagai contoh, ketika saluran diplomatik dua negara atau lebih telah dibuka, maka akan terjadilah hubungan sosial secara langsung. Sarana-sarana komunikasi seperti media cetak, radio, tape, Televisi, internet serta berbagai *audio-visual* lainnya merupakan kontak tidak langsung.

Hubungan sosial dapat berupa kedatangan parawisatawan, yang kemudian mereka menunjukkan kebiasaan-kebiasaannya, dengan berdansa ketika berada di tempat hiburan, menggunakan pakaian minim ketika di pantai, atau berperilaku yang terkadang kurang sesuai dengan kebudayaan Indonesia. Tempat wisata pada umumnya di huni oleh masyarakat yang masih sederhana, budaya penduduk setempat berbeda dengan budaya wisatawan, begitu pula dengan perilakunya. Pertemuan antar dua kebudayaan itu memungkinkan terjadinya proses penerobosan (*penetrasi*) kebudayaan. *Penetrasi* (penerobosan) kebudayaan adalah suatu unsur atau kompleks unsur kebudayaan asing yang mempengaruhi kebudayaan setempat sedemikian intensifnya, sehingga mengakibatkan terjadinya perubahan besar dari kebudayaan yang bersangkutan, proses ini terdiri dari duamacam bentuk, yaitu :

Penetrasi pasifique

Adalah suatu bentuk penetrasi yang biasanya dilakukan oleh pedagang dan penyebar agama, misalnya masuknya pengaruh Hindu, Budha, Islam , dan Kristen ke Indonesia.

Penetrasi Violente

Adalah bentuk penetrasi kebudayaan yang dilakukan melalui penaklukan atau penjajahan. Contohnya penjajahan orang-orang Eropa di Afrika dan Asia, termasuk Indonesia.

Penetrasi tersebut dapat menimbulkan dampak yang positif dan negatif. Penetrasi kebudayaan yang positif, misalnya usaha untuk saling berkomunikasi dan berusaha mempelajari bahasa internasional. Penetrasi kebudayaan yang negatif, misalnya meniru kebiasaan-kebiasaan pendatang, seperti meniru perilaku seks bebas. Pada dasarnya dampak positif maupun negatif dari penetrasi kebudayaan adalah sangat logis karena dalam pariwisata misalnya, pendatang (tamu-turis) harus dilayani dengan sebaik-baiknya, akibatnya norma-norma yang biasa digunakan cenderung menjadi longgar.

4. Pengaruh agama dan kebudayaan asing

4.1. Pengaruh Hindu - Budha.

Pengaruh yang pertama kali menyentuh masyarakat Indonesia berupa pengaruh kebudayaan Hindu dan Budha dari India sejak 400 tahun sebelum masehi. Hinduisme dan Budhisme, pada waktu itu tersebar meliputi daerah yang cukup luas di Indonesia, serta lebur bersama-sama dengan kebudayaan asli yang telah lama hidup. Namun demikian terutama di pulau Jawa dan pulau Bali pengaruh agama Hindu dan Budha itu tertanam dengan kuatnya sampai saat ini. Cerita seperti *Mahabharata* atau *Ramayana* sangat populer sampai sekarang, bahkan pada beberapa sukubangsa seperti Sunda, Jawa, atau Bali, pengaruh cerita-cerita itu sudah dianggap sebagai bagian atau ciri dari kebudayaannya; beberapa film Indonesia ternyata banyak yang berorientasi pada sifat-sifat film India, yaitu antara bernyanyi dan menari; musik *dangdut* yang demikian populer untuk lapisan masyarakat tertentu, bisa dikatakan berakar dari kebudayaan India. Pengaruh yang paling menonjol dari agama Hindu bisa ditemukan pada masyarakat Bali, walaupun ada sedikit-sedikit perbedaan karena tentunya unsur budaya asli masih dipertahankan, namun pengaruh agama Hindu tertanam kuat pada kepercayaan masyarakat Bali, mereka mengatakan kepercayaannya sebagai Hindu Dharma; secara umum kalau kita berbicara tentang Hindu di Indonesia, hampir dipastikan jawabannya pasti Bali, jadi agak mengherankan kalau kita pada satu saat menemukan orang Bali yang beragama lain, walaupun ada tetapi populasinya sedikit.

4.2. Pengaruh Kebudayaan Islam

Pengaruh kebudayaan Islam mulai memasuki masyarakat Indonesia sejak abad ke 13, akan tetapi baru benar-benar mengalami proses penyebaran yang meluas sepanjang abad ke 15. Pengaruh agama Islam terutama memperoleh tanah tempat berpijak yang kokoh di

daerah-daerah di mana pengaruh agama Hindu dan Budha tidak cukup kuat. Di daerah Jawa tengah dan Jawa Timur, dimana pengaruh agama Hindu dan Budha telah tertanam dengan cukup kuat, suatu kepercayaan keagamaan yang bersifat *sincretic* dianut oleh sejumlah besar penduduk di kedua daerah tersebut, dimana kepercayaan animisme-dinamisme bercampur dengan kepercayaan agama Hindu, Budha dan Islam. Pengaruh reformasi agama Islam yang memasuki Indonesia pada permulaan abad ke 17 dan terutama pada akhir abad ke 19 itupun tidak berhasil mengubah keadaan tersebut, kecuali memperkuat pengaruh agama Islam di daerah-daerah yang sebelumnya memang telah merupakan daerah pengaruh agama Islam. Sementara itu Bali masih tetap merupakan daerah pengaruh agama Hindu.

Harsoyo (1999) menyebutkan bahwa praktik penyebaran agama Islam itu melalui dua proses, yaitu melalui mekanisme perniagaan yang dilakukan oleh orang-orang India dari Gujarat dan orang-orang Persia, dan yang kedua melalui penguasaan sentra-sentra kekuasaan di pulau Jawa oleh orang-orang Pribumi yang telah memeluk agama Islam; dengan proses yang cukup rumit ini tidak mengherankan kalau kemudian terdapat beberapa perbedaan proses penyerapan agama Islam ini di Indonesia. Untuk orang-orang yang tinggal di daerah pesisir agak berbeda dengan orang-orang yang tinggal di pedalaman; untuk orang-orang yang telah kuat memeluk agama Hindu dan Budha agak berbeda dengan orang-orang yang lebih longgar darinya; untuk yang menerimanya dari orang-orang Gujarat agak berbeda dengan pengaruh Persia; bahkan menurut seorang peneliti Amerika tentang kebudayaan-kebudayaan di Indonesia, Clifford Geertz (1989), keberadaan agama Islam pada suatu masyarakat Jawa Tengah itu dilaksanakan menurut tiga lapisan masyarakat, yaitu agama Islam yang hidup pada kelompok bangsawan yang disebutnya sebagai *Priyayi*, Islam yang hidup pada kelompok rakyat kebanyakan yang disebutnya sebagai *Abangan*, dan Islam yang hidup pada anggota-anggota kelompok pesantren sebagai pusat pengkajian agama Islam yang disebut *Santri*.

Semua pengaruh kebudayaan tersebut kita jumpai dalam bentuk pluralitas agama di dalam masyarakat Indonesia. Di luar Jawa, hasilnya kita lihat pada timbulnya golongan *Islam modernis* terutama di daerah-daerah yang strategis berada di dalam jalur perdagangan internasional pada waktu masuknya reformasi agama Islam, golongan *Islam konservatif-tradisionalis* ditemukan di daerah-daerah pedalaman, di pulau Jawa, kita jumpai golongan *Islam modernis* terutama di daerah-daerah pantai utara Jawa Tengah dan Jawa Timur dengan kebudayaan pantainya, serta sebagian besar daerah Jawa Barat; golongan *Islam konservatif-tradisionalis* di daerah-daerah pedalaman Jawa Tengah dan Jawa Timur; dan golongan *Islam nominal* yang biasa disebut dengan golongan *Islam Abangan*, terutama di daerah-daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, serta golongan minoritas kristen yang tersebar hampir disetiap daerah perkotaan di Jawa.

4.3. Pengaruh Kebudayaan Barat.

Pengaruh kebudayaan Barat mulai memasuki masyarakat Indonesia melalui kedatangan bangsa Portugis pada permulaan abad ke 16, kedatangan mereka ke tanah

Indonesia ini karena tertarik dengan kekayaan alam berupa rempah-rempah di daerah kepulauan Maluku, rempah-rempah ini adalah sebagai barang dagangan yang sedang laku keras di Eropa pada saat itu. Kegiatan misionaris yang menyertai kegiatan perdagangan mereka, dengan segera berhasil menanamkan pengaruh agama Katolik di daerah tersebut. Ketika bangsa Belanda berhasil mendesak bangsa Portugis untuk meninggalkan Indonesia pada sekitar tahun 1600 M, maka pengaruh agama Katolik pun segera digantikan oleh pengaruh agama Protestan. Namun demikian, sikap bangsa Belanda yang lebih lunak di dalam soal agama jika dibandingkan dengan bangsa Portugis, telah mengakibatkan pengaruh agama Protestan hanya mampu memasuki daerah-daerah yang sebelumnya tidak cukup kuat dipengaruhi oleh agama Islam dan agama Hindu, sekalipun bangsa Belanda berhasil menanamkan kekuasaan politiknya tidak kurang selama 350 tahun lamanya di Indonesia. Agama Nasrani ini tersebar di daerah-daerah Maluku, Nusatenggara Timur, Sulawesi Utara, Tapanuli, dan sedikit di daerah Kalimantan Tengah;

4.4. Pengaruh budaya Asia Timur (Tionghoa)

Dihubungkan dengan perkembangan dan keberadaan agama yang berasal dari negeri China (Tionghoa) sebenarnya hampir sama sekali dikatakan tidak memberikan pengaruh apa-apa terhadap kepercayaan atau religi masyarakat setempat; kepercayaan dan religi orang Tionghoa ini hanya berkembang pada keturunan-keturunan Tionghoa di Indonesia yang kemudian memutuskan untuk menjadi warga masyarakat Indonesia. Keberadaan dan perkembangan kepercayaan dan religi orang Tionghoa di Indonesia ini sifatnya pasang surut, sesuai dengan pemegang kebijakan yang ada; namun dalam perkembangannya sekarang, keberadaan kepercayaan dan religi orang Tionghoa ini dianggap sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia.

Para penganut kepercayaan dan religi ini banyak bermukim di kota-kota hampir di seluruh wilayah Indonesia, dimana para penganut ini hampir identik dengan etnik Tionghoa; Menurut **Leo Suryadinata**, sebenarnya secara umum orang Tionghoa ini terbagi menjadi dua bentuk golongan, pertama yang disebut sebagai Cina totok, yaitu kelompok orang Tionghoa yang masih kental ke'Tionghoa'annya, dan yang kedua kelompok Cina peranakan atau keturunan, yaitu kelompok Tionghoa yang sudah banyak bergaul dan berbaur dengan masyarakat setempat. Kelompok cina totok inilah yang masih lekat dengan kepercayaan dan religinya, mereka melakukan aktifitas ritual sesuai dengan apa yang dilakukan leluhurnya di negeri Cina, sedangkan kelompok Cina peranakan tidak lagi seperti para orang tuanya, mereka bebas menentukan keyakinan dan religi yang dianutnya, ada yang sama dengan orang-orang tuanya, ada yang berganti agama dan memeluk agama Hindu, Budha, Katolik, Protestan, Islam, bahkan banyak juga yang tidak jelas memeluk agama atau keyakinan apa.

5. Kehidupan keagamaan pada kelompok masyarakat

5.1. Berburu dan Meramu

Masyarakat berburu dan peramu, atau menurut istilah antropologi dikenal sebagai masyarakat *food and gathering economics*, yaitu suatu bentuk masyarakat yang pola matapencaharian hidupnya adalah dengan mengumpulkan dan meramu berbagai tumbuhan atau hewan-hewan sebagai bahan dasar makanan pokoknya, sedemikian melimpah sumber-sumber bahan makanannya sehingga kecenderungan untuk berbudi-daya relatif kurang. Di Indonesia masih ada beberapa sukubangsa yang hidupnya meramu, seperti di daerah pedalaman Papua dan sedikit di Sumatera. Masyarakatnya hidup di daerah-daerah pedalaman yang sukar dijangkau oleh orang luar sehingga serta interaksi dengan masyarakat luar sangat kurang sekali, konsekuensi dari keadaan ini tentu saja berdampak terhadap cenderung kurangnya atau lambatnya perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Kehidupan masyarakat ini umumnya masih bersahaja, teknologi yang dikembangkan masih sederhana dan masih sangat tradisional, keadaan ini disebabkan karena sentuhan-sentuhan modernisasi belum banyak dinikmati.

Masyarakat peramu pada umumnya memandang bahwa segala sesuatu itu berjiwa, tetapi bukan berarti diisi dengan 'ruh'; istilah animisme tidak mempunyai arti yang sama seperti yang berlaku pada masyarakat peladang. Para peramu memakai gambaran 'jiwa dalam badan' ialah kekuatan daya pikir dan kemauan dari hal jasmani itu sendiri, sedangkan petani ladang memakai gambaran 'masuknya suatu makhluk luar dan tinggal di dalam suatu benda', suatu ruh yang datang dari luar; kedua gambaran ini dalam ilmu pengetahuan disebut sebagai animisme. Dengan demikian, kaum peramu tidak memandang kesatuan jiwa dan badan sebagai suatu dualitas, suatu dwitunggal. Seorang manusia adalah badan yang berjiwa atau suatu jiwa yang berbadan.

Terhadap langit dan bumi, artinya terhadap wujud yang mempertahankan diri dan membalas dengan sendirinya hal yang baik dan jahat, kaum peramu memilih sikap 'rela menyesuaikan diri' kepada hukum langit dan bumi tersebut; namun sesuai dengan sikap seorang peramu, manusia ini selalu mencari lagi apa yang diizinkan kepadanya tanpa secara sombong mencoba menguasai dunia.

Dalam lingkungan alam yang bersifat mutlak tersebut, manusia dipandang menduduki tempat yang tertinggi, baik manusia yang hidup maupun manusia yang mati; diantara orang yang sudah meninggal dibedakan kelompok arwah yang sudah lama meninggal dengan arwah orang yang belum lama mati; yang sudah lama meninggal dianggap sebagai kelompok nenek moyang (leluhur) yang menjaga tata tertib adat diantara orang yang hidup sebagai wakil langit dan bumi, sedangkan yang belum lama meninggal masih dapat mempengaruhi langsung kehidupan harian sebagai kawan hidup.

Perasaan rugi, atau iri hati dari orang yang meninggal, atau perasaan malu dan benci dari orang yang mati dibunuh harus diredakan. Kadang-kadang arwah dapat diundang untuk

pulang kampung, tempat mereka dirayakan, lalu dipamitkan (diusir); kadang-kadang arwah itu dipuaskan dengan pembunuhan diantara orang yang dianggap sebagai pembunuh orang mati tersebut. Hanya dari satu dunia akhirat yang tenang yang dapat diharapkan suatu bantuan, khususnya jiwa baru untuk bayi yang akan dilahirkan.

5.2. Peladang

Pola hidup kaum petani ladang berbeda dengan pola hidup kaum peramu, perbedaan mana berakar dalam dua keyataan, yaitu bahwa petani ladang berdiam secara tetap di suatu tempat tertentu, dan bahwa petani ladang hidup dari hasil pertanian mereka itu. Dunia peramu dapat dikatakan merupakan dunia orang pengembara yang konsumtif, sedangkan dunia petani ladang merupakan dunia orang sedenter produktif.

Kekuatan-kekuatan dinamis dari dunia kaum peramu menjadi kuasa-kuasa animistis dalam dunia kaum petani ladang. Kuasa-kuasa itu memperoleh hakekat yang lebih terang, kekuatan-kekuatan intensional menjadi ruh-ruh dengan nama dan tempat tertentu. Kegiatan-kegiatan membuka hutan guna mempersiapkan ladang selalu merupakan hasil tenaga-tenaga kerja yang terbatas dengan hasil sebidang tanah yang terbatas pula, dengan bermodalkan tekad yang kuat dan semangat yang tinggi harapan-harapan para petani ladang dapat terwujud.

Dunia petani ladang terletak diantara hutan-hutan dan rawa-rawa, dunia yang sempit ini dipandang sebagai salah satu bagian kecil dari suatu keseluruhan yang besar, yaitu dalam dimensi mikro kosmos dan makro kosmos; dunia kediaman petani ladang terketak di dunia alam semesta yang mengitari mereka, dan mereka mempunyai keyakinan bahwa dibalik semua itu terdapat suatu dunia lain yang tidak terbatas. Para petani ladang memberikan keleluasaan bagi ruh-ruh dalam bidang-bidang tertentu dengan mengacu pada satu bentuk ruh yang dianggap sebagai penguasa; ruh tertinggi ini bahkan dianggap dapat berbuat sewenang-wenang namun bukan berarti kesewenang-wenangan dianggap merusak, tetapi hanya menunjukkan kekuasaannya yang besar.

5.3. Petani sawah

Pengairan atau irigasi sangat berperan besar dalam kehidupan para petani sawah, mereka tidak mengenal lagi pola pertanian yang berpindah-pindah seperti petani ladang, mereka lebih sedenter (menetap) lagi dibandingkan dengan petani ladang; karena kecenderungan menetap ini mengakibatkan pola kepemilikan tanah secara individual menjadi bagian penting bagi kaum petani sawah; kerja sama yang dikembangkan tidak lagi bersifat komunalisme tetapi menunjukkan kecenderungan bentuk solidaritas yang berasaskan prinsip timbal balik, atau *resiprositas*.

Air, adalah satu fenomena penting, keterlibatan satu petani sawah dengan petani sawah lainnya pada dasarnya adalah yang menyangkut tentang pembagian air diantara

mereka; menggali selokan, mengatur turunnya air dari tempat ke tempat, membuka dan menutup pintu air, adalah sebagai tanggungan bersama; namun semua itu tidak semudah yang kita bayangkan, karena ternyata pendistribusian air berasal dari tanah yang paling subur.

Kehidupan para petani sawah di Jawa digambarkan menurut empat dimensi tempat sesuai dengan arah mata angin dan titik tengah sebagai dimensi yang kelima merupakan tempat pusat, dengan dimensi tempat ini semua hal atau benda ditempatkan menurut substansinya masing-masing, dan semuanya saling menjaga ditempatnya masing-masing, keseimbangan alam (kosmos) kecil maupun besar, termasuk keseimbangan sosial adalah kepatuhan masing-masing substansi menurut tempatnya; ketidak-patuhan inilah yang menyebabkan bencana-bencana seputar kehidupan manusia.

Agama Hindu Dharma dari orang Bali yang menyembah Sang Hyang Widi sebagai Yang pemersatu diakui hadir sebagai Trimurti yang Esa dalam perwujudannya sebagai Brahman dianggap sebagai Yang menjadikan, Wisnu Yang memelihara, dan Syiwa yang melebur segala-galanya. Selain keyakinannya kepada Pemersatu itu, mereka mengenal dan menghormati berbagai dewa dan ruh yang lebih rendah; mereka ditempatkan pada arah 'kaya' di puncak Gunung Agung dalam arah 'kelod' di samudra-samudra. Dewa dan ruh-ruh itu mereka hormati dalam upacara-upacara yang meliputi korban dan saji-sajian.

5.4. Nelayan

Selain berburu dan meramu, mencari ikan juga merupakan suatu mata pencaharian hidup mahluk manusia yang sangat tua. Manusia zaman purba yang kebetulan hidup di dekat sungai, danau, atau laut, telah mempergunakan sumber alam itu untuk keperluan hidupnya. Waktu manusia sudah mengenal bercocok tanam, mencari ikan sering dilakukan sebagai matapencaharian tambahan. Sebaliknya, masyarakat nelayan yang mencari ikan sebagai matapencaharian hidupnya yang utama, disamping itu toh juga bertani atau berkebun. Dibandingkan dengan kaum berburu dan meramu, mata pencaharian nelayan lebih banyak tergantung kepadaperkembangan teknologi; kecuali alat-alat untuk menangkap ikan, nelayan juga membutuhkan perahu dengan segala peralatannya. Disamping pengetahuantentang ciri-ciri dan cara hidup dari berbagai macam jenis ikan, nelayan harus mempunyai suatu pengetahuan yang lebih teliti mengenai sifat-sifat laut, angin, dan arus-arusnya, mengenai bintang-bintang di langit untuk menjadi petunjuk dalam mengemudikan perahunya.

Pada umumnya para nelayan sering mempergunakan metode-metode ilmu gaib untuk menambah metode-metode teknologi yang nyata; pada berbagai hal sering ditemukan bahwa masyarakat nelayan secara lebih intensif mempergunakan metode ilmu gaib dan ilmu dukun, bila dibandingkan dengan masyarakat peramu. Hal itu mungkin disebabkan karena mencari ikan itu rupanya merupakan suatu bentuk matapencaharian hidup yang pada dasarnya mengandung lebih banyak bahaya dan resiko daripada berburu, atau matapencaharian hidup lain seperti berladang atau bertani sawah.

Masyarakat nelayan lebih terbuka dibandingkan dengan bentuk-bentuk masyarakat lainnya, hal ini bisa terjadi karena umumnya nelayan itu mempunyai daya jelajah ruang yang lebih luas daripada masyarakat lain; tidak mengherankan bahwa pengaruh agama-agama besar seperti Islam atau Nasrani lebih terasa dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Walaupun telah terpengar oleh unsur-unsur agama lain, namun pemujaan terhadap ruh-ruh nenek moyang dan pemeliharaan benda-benda yang dianggap sakral mengambil peranan penting dalam acara-acara religius. Pemujaan terhadap ruh-ruh nenek moyang dan kepemilikan benda-benda suci dianggap sebagai bentuk solidaritas kesatuan kerabat dan menunjukkan tinggi rendahnya status sosial mereka dalam masyarakat.

Upacara penghormatan terhadap ruh leluhur dilaksanakan secara berkala, baik secara massal maupun upacara yang sifatnya pribadi seperti peristiwa kelahiran, perkawinan, atau kematian; dalam kesempatan itu benda-benda sakral dipamerkan, dibasuh dan disucikan dengan darah binatang yang dipimpin oleh para pemuka adat atau religi merangkap sebagai dukun. Sebenarnya pelaksanaan dari upacara-upacara religius ini dimaksudkan sebagai cara untuk mencari keseimbangan spiritual antara dunia nyata dengan dunia gaib, meninggalkan atau lalai untuk melaksanakan upacara ini berarti keseimbangan yang ada akan terganggu, dan menurut keyakinan mereka peristiwa-peristiwa yang tidak diinginkan atau bencana-bencana bahkan maut akan menimpa mereka, hanya tinggal menunggu waktunya saja.

Daftar Bacaan

- Anderson, O'C, Benedict R-Nakamura, Mitsou-Slamet, Mohammad. (1996). *Religion Social Ethos-Agama dan etos sosial di Indonesia* (terj.), penerbit PT Alma Arif Bandung.
- Boelaars, Y. (1984). *Kepribadian Indonesia Modern, Suatu Peelitian Antropologi Budaya*. Jakarta: PT Gramedia
- Geertz, Clifford. (1989). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. (terj.). Jakarta. PT Dunia Puataka Jaya.
- Geertz, Hildred. (1981). *Aneka Budaya Dan Komunitas Di Indonesia* (terj.), Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial & FS UI.
- Harsoyo. (1999). *Pengantar Antropologi*; Bandung: Penerbit Putra A Bardin
- Koentjaraningrat. (1987). *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Koentjaraningrat. (1990). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT. Dian Rakyat
- Kuper, Adam. (1996). *Pokok dan Tokoh Antropologi, Mazhab Inggris Modern*. (terj.). Jakarta. Penerbit Bhratara
- Leahy, Louis. (1984). *Manusia, Sebuah Misteri, Sintesa Filosofis Tentang Mahluk Paradoksal*; Jakarta: PT Gramedia